

## **Distribusi Bahasa-Bahasa dan Varian-Variannya di Sumbawa Barat**

*Fatma Astifaijah\*)*

### **Abstrak**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri atas berbagai suku atau kelompok etnis yang membutuhkan ragam kebudayaan secara tidak langsung diikuti pula ragam bahasa daerah. Jaminan kemungkinan kehidupan pembinaan dan pengembangan dapat ditegaskan dalam UUD 1945, Bab XV pasal 36.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan wilayah lintas budaya dan lintas agama sehingga secara tidak langsung bahasa yang ada di wilayah ini tumbuh berbagai macam ragam bahasa daerah. Tumbuh dan berkembangnya bahasa daerah diikuti dengan aturan/kaidah yang berbeda dan kemungkinan terjadinya persamaan bahasa pula.

Kabupaten Sumbawa Barat khususnya daerah Taliwang merupakan salah satu wilayah yang kaya dengan bahasa daerah. Wilayah ini merupakan wilayah potensial bagi perkembangan bahasa daerah karena daerah ini merupakan pusat pemerintahan, perdagangan, pertanian, dan peternakan.

**Kata kunci:** *distribusi dan variasi*

### **1. Pengantar**

Pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam keterikatannya dengan pembinaan, pengembangan, dan pemantapan bahasa nasional serta kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri sebagai salah satu unsur baik dalam kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional. Dalam kaitan itu, bahasa nasional dan bahasa daerah mendapatkan perhatian dari segi pelestarian, pembinaan dan pengembangan sebagai perwujudan garis-garis besar haluan negara di bidang kebudayaan, yang antara lain menyebutkan bahwa pengembangan nilai budaya Indonesia mempunyai tujuan memperkuat kepribadian bangsa, dan mempertebal rasa harga diri sebagai alat kebangsaan nasional serta kesatuan nasional.

Daerah Nusa Tenggara Barat memiliki luas daerah 17.700 km. Secara administratif, Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri atas enam kabupaten dan dua kota, yaitu Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur. Keempat wilayah ini terdapat di pulau Lombok, sedangkan kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, Kota Bima, dan Kabupaten Bima terdapat di wilayah Pulau Sumbawa.

Dilihat dari letak geografisnya, Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan wilayah lintas budaya dan lintas agama sehingga secara tidak langsung bahasa yang ada di wilayah ini bermacam ragam bahasa daerah yang masing-masing memiliki

aturan-aturan/kaidah-kaidah, yang berbeda-beda dan mungkin pula ada persamaan-persamaan yang terdapat di dalamnya.

Keberagaman bahasa yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat tersebut perlu dilestarikan dengan jalan melakukan penelitian pemetaan bahasa. Akan tetapi, penelitian ini menitikberatkan pada permasalahan distribusi bahasa Sumbawa dan variasinya yang ada di pulau Sumbawa bagian barat.

Berdasarkan latar belakang di atas, jelaslah bahwa permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (1) Ada berapa bahasa beserta variannya yang digunakan di Kabupaten Sumbawa Barat?; (2) Berapakah jumlah penutur untuk masing-masing bahasa beserta variannya di Kabupaten Sumbawa Barat?; dan (3) Di manakah sebaran geografis bahasa beserta variannya di Kabupaten Sumbawa Barat?

Adapun tujuan yang ingin di capai melalui penelitian ini adalah agar dapat diperoleh deskripsi yang lengkap tentang (1) Jumlah Bahasa beserta variannya yang digunakan di Kabupaten Sumbawa Barat; (2) Jumlah sebaran geografis untuk masing-masing bahasa di Kabupaten Sumbawa Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menyediakan deskripsi jumlah bahasa dan variannya, jumlah penutur, dan sebaran geografis masing-masing bahasa dan variannya yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat. Di samping itu, penelitian ini diharapkan sebagai upaya penentuan, pembinaan skala prioritas bahasa mana yang akan dibina dan dikembangkan dalam masyarakat tutur sehingga bisa menjadi acuan untuk penelitian lanjutan, pembinaan, dokumentasi, dan inventarisasi data dan asset-aset kebahasaan secara nasional.

Penelitian dialektologi yang menitikberatkan pada pemetaan atau geografis wilayah pemakai bahasa-bahasa nusantara pertama kali dilakukan oleh Esser (1938) kemudian diteruskan oleh Wurm dan Hattori (1983).

Mbete (1990) dalam disertainya di Universitas Indonesia, sekaligus membantah penelitian Dyen (1978) menunjukkan hubungan keasalan *tripilah* (*tripartite*) antara ketiga bahasa tersebut.

Penelitian dalam bidang dialek geografis yang mengambil objek bahasa Sumbawa, yaitu: (a) dilakukan Sukarta, dkk. (1985) dengan judul *Geografi Dialek Bahasa Sumbawa di pulau Sumbawa* dan (b) dilakukan oleh Herusantoso, dkk. (1987)

dengan judul *Pemetaan Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat*. Kedua penelitian tersebut sama-sama dilakukan oleh Tim Peneliti Universitas Udayana Denpasar, Bali.

Adapun penelitian lain yang mencoba melihat bahasa dalam hubungannya dengan geografis pemakaian bahasa adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahsun (1994) dengan judul *Penelitian Dialek Geografi Bahasa Samawa*; Burhanuddin (2004) dengan judul *Enkalve Samawa di Pulau Lombok: Kajian Linguistik Diakronis*; Burhanuddin, dkk (2005) dengan judul *Kontak Bahasa Antara Bahasa Sasak dengan Samawa di Pulau Lombok Timur*; dan I Nyoman Sudika, dkk dengan judul *Bahasa Samawa dan Bahasa Bali di Pulau Lombok*.

Berdasarkan pemaparan di atas, belum dijumpai satu penelitian pun yang mencoba melihat bahasa-bahasa yang ada, hidup, dan berkembang di Kabupaten Sumbawa Barat.

Penelitian ini merupakan kajian variasi dialektal, maka teori yang digunakan adalah teori dialektologi diakronis (periksa Mahsun, 1995). Menurut teori ini, kajian dialektologi meliputi dua aspek, yaitu aspek deskriptif dan aspek historis yang dialami oleh suatu bahasa.

Walaupun dialektologi diakronis pada dasarnya mencakup dua aspek, penelitian ini lebih banyak difokuskan pada aspek deskriptif. Sehubungan dengan itu, aspek historis yang akan dikaji hanya sampai pada tahap penentuan jumlah bahasa yang ada, hidup, dan berkembang di Kabupaten Sumbawa Barat.

Sehubungan dengan deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan, patut dijelaskan perbedaan konseptual antara perbedaan bidang fonologi dan leksikon. Pada dasarnya, perbedaan yang mendasar antara bentuk-bentuk yang dikategorikan sebagai bentuk yang berbeda secara fonologis dengan yang berbeda secara leksikal terletak pada dapat tidaknya bentuk-bentuk yang berbeda itu dihubungkan pada sebuah bentuk purba yang sama. Apabila bentuk-bentuk yang berbeda itu dapat dihubungkan pada sebuah bentuk bahasa purba yang sama, bentuk-bentuk yang berbeda itu dikategorikan berbeda secara fonologis. Sebaliknya, jika bentuk-bentuk yang berbeda itu tidak dapat dihubungkan pada sebuah bentuk asal yang sama, perbedaan itu terjadi pada level leksikal.

Patut ditambahkan bahwa perbedaan pada level fonologi ini mencakup perbedaan yang bersifat teratur atau korespondensi dan perbedaan yang bersifat sporadik (tidak teratur) atau yang disebut variasi. Termasuk ke dalam perbedaan yang

bersifat teratur ini adalah apa yang disebut sebagai korespondensi sangat sempurna, sempurna, dan kurang sempurna.

Perbedaan itu disebut korespondensi sangat sempurna apabila perbedaan yang disebabkan oleh perubahan bunyi itu terjadi pada semua data yang disyaratkan oleh kaidah perubahan serta sebaran geografisnya sama; sedangkan perbedaan yang berupa korespondensi sempurna juga terjadi pada semua data yang disyaratkan oleh kaidah perubahan, tetapi sebaran geografis antarcontoh yang satu dengan contoh yang lainnya tidak sama. Adapun perbedaan disebut korespondensi kurang sempurna jika perubahan bunyi itu terjadi pada 2—5 buah contoh dengan sebaran geografisnya sama pada sebuah atau dua buah contoh dengan sebaran geografis yang berbeda. Perbedaan yang berupa variasi ini dapat berupa antara lain metatesis, asimilasi, disimilasi, apokope, sinkope, apheresis, kontraksi, dll. (bandingkan dengan Mahsun, 1995; Crowley, 1987; dan Lehmann, 1973).

Dalam kajian geografik dialek, peta bahasa merupakan hal yang mutlak diperlukan. Tiap tanya dengan data yang diperoleh melalui tanya itu dari semua daerah pengamatan yang diteliti akan dipetakan. Peta-peta itu, dari bahan-bahan yang terkumpul dari setiap daerah pengamatan, akan menampilkan semua gejala kebahasaan (Ayatrohaedi, 1985:58).

Lebih lanjut Mahsun (1995:58) menyatakan bahwa ada dua jenis peta yang digunakan dalam dialektologi, yaitu peta peragaan (*display map*) dan peta penafsiran (*interpretatif map*). Penelitian ini menggunakan peta peragaan yang berisi tabulasi data lapangan dengan tujuan agar data-data itu tergambar di antara daerah pengamatan, sedangkan peta penafsiran yang memuat akumulasi pernyataan-pernyataan umum tentang distribusi perbedaan unsur-unsur linguistik yang dihasilkan, yang dibuat sebagai telaah lanjutan untuk hal-hal khusus, yang berkaitan dengan inovasi dan relik, tidak digunakan dalam penelitian ini.

Aspek historis dalam penelitian ini hanya berusaha mengelompokkan isolek-isolek bahasa Sumbawa dan variasinya yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat.

Metode yang digunakan adalah metode cakap dengan teknik cakap semuka, teknik catat dan teknik rekam. Instrumen berupa daftar tanya yang sudah ditetapkan oleh Pusat Bahasa, yaitu berisi 200 kosakata swadesh, 880 kosakata budaya dasar. Akan tetapi, instrumen yang dianalisis hanya 200 kosa kata dasar data yang berisi

kosa kata dasar swadesh karena analisis fonologi dan leksikon dianggap representatif menjawab permasalahan yang dirumuskan..

Informan yang akan diambil pada setiap daerah pengamatan adalah sebanyak tiga orang. Dari tiga orang tersebut, satu orang ditentukan sebagai informen utama, sedangkan dua orang informan lainnya dijadikan sebagai informan pendamping.

Dalam pemilihan informasi digunakan kriteria-kriteria sebagai berikut: (a) berjenis kelamin pria atau wanita, (b) berusia anatar 25—56 tahun (tidak pikun), (c) orang tua, isteri atau suami yang berdomisili di desa/dusun itu minimal 10 tahun, (d) berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD—SLTP), (e) dapat berbahasa Indonesia, dan (f) sehat jasmani dan rohani, dalam arti, sehat jasmani adalah tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat; sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun (bandingkan Mahsun, 1995 dengan Nothofer, 1981).

Desa-desanya yang dijadikan sampel dipilih berdasarkan kriteria jarak antara desa, tingkat heterogenitas, dan ciri-ciri Desa. Tingkat heterogenitas maksudnya bahwa satu lokasi harus terkomposisi atas penduduk yang berlatang belakang bahasa yang berbeda, seperti dari bahasa Sasak, bahasa Bali, bahasa Bugis, bahasa Arab, dan bahasa Jawa. Jarak anatar desa maksudnya bahwa jarak desa-desa yang dipilih sebagai satuan pengamatan satu sama lain minimal + 20 km.

Adapun daerah yang dijadikan populasi penelitian adalah Kabupaten Sumbawa Barat, khususnya Kecamatan Taliwang. Sedangkan, sampel penelitian ini meliputi Desa Labuhan Lalar, Desa Kuang, Desa Dalam, Desa Bugis, Desa Kertasari, dan Desa Menala.

Masing-masing daerah pengamatan akan peneliti kunjungi selama tiga hari berturut-turut disebabkan jarak antarlokasi cukup berjauhan dan untuk kepentingan akurasi dan kelengkapan data yang dihasilkan.

Tahap berikutnya data yang diperoleh dianalisis yang berkaitan dengan analisis penentuan unsur-unsur bahasa yang menjadi realisasi dari suatu makna tertentu pada setiap daerah pengamatan, pemetaan unsur-unsur bahasa yang berbeda tersebut ditemukan dari hasil analisis di atas yang secara metodologis dapat dilakukan dengan menggunakan sistem lambang, petak, dan langsung. Namun, dalam pelaksanaan penelitian ini hanya digunakan pemetaan dengan sistem lambang dan petak, dan penentuan dialek bahasa-bahasa yang ada di kabupaten Sumbawa Barat dianalisis

berdasarkan penentuan isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah pendekatan kuantitatif, dititik-beratkan pada penggunaan metode dialektometri. Adapun pendekatan secara kualitatif dititikberatkan pada penggunaan metode balik (*mutual intelligibility*) dan metode berkas isologos (*buddle of isoglosses*).

Selain menggunakan metode-metode di depan, peneliti juga menggunakan metode yang bersifat kualitatif, yaitu metode inovasi bersama yang bersifat yang bersifat eksklusif (*exclusively shared innovation* atau *exclusively shared of linguistics features*). Metode ini dimaksud sebagai cara pengelompokan bahasa turunan ke dalam suatu kelompok yang lebih dekat hubungannya karena memperlihatkan inovasi yang berciri linguistik eksklusif yang menyebar pada bahasa-bahasa yang diperbandingkan (Mahsun, 2005). Metode ini lebih dapat dipertanggungjawabkan, lebih-lebih jika bahasa yang diperbandingkan yang memperlihatkan inovasi bersama itu berjauhan letak sehingga kesamaan inovasi yang secara eksklusif muncul itu bukan sebagai hasil pinjaman atau pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.

Metode inovasi bersama ini dapat juga diterapkan pada penentuan hubungan kedekatan anatardialek yang ada dalam satu bahasa. Hanya saja, bedanya bukti pengelompokan yang digunakan adalah bukti dialektal, bukan bukti bahasa seperti yang digunakan dalam penelitian linguistik historis komparatif.

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Pendahuluan**

Penelitian ini mengambil bahasa Sumbawa dan variannya yang ada di wilayah Taliwang. Kemajemukan masyarakat Sumbawa tidak menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi. Hal ini disebabkan masyarakat yang hidup di wilayah Sumbawa dalam berbicara menggunakan bahasa daerahnya (basa Samawa) yang merupakan identitas bahasanya walaupun banyak dialek yang berbeda seperti (1) Bahasa Bajo di Desa Labuhan Lalar; (2) Bahasa Arab di Desa Kuang; (3) Bahasa Sasak di Desa Dalam; (4) Bahasa Jawa di Desa Bugis; (5) Bahasa Selayar di Desa Kertasari; dan (6) Bahasa Taliwang di Desa Menala. Mereka menganggap bahwa semua bahasa itu merupakan kekayaan bahasa yang ada di Tana Samawa.

Kemiripan kosakata dalam bahasa Sumbawa dengan bahasa Sasak, bahasa Bali, bahasa Jawa, atau bahasa Bugis Makasar merupakan akibat adanya sentuh bahasa secara sosial budaya yang berlangsung lama. Namun, dalam hal ini secara tidak langsung telah mengalami penyesuaian dengan lidah masyarakat Sumbawa sehingga menjadi bagian dari bahasa Sumbawa.

## **2.2 Deskripsi Unsur-Unsur Kebahasaan**

Dalam pembahasan ini, pendeskripsian hanya terbatas pada bidang fonologi dan leksikon.

### **2.2.1 Deskripsi Perbedaan Fonologi**

Perbedaan fonologi yang diperoleh dengan membandingkan lima bahasa dari enam bahasa yang dikumpulkan. Bahasa-bahasa itu anatar lain bahasa Bajo, bahasa Sasak, bahasa Jawa, bahasa Selayar, bahasa Taliwang dengan mengesampingkan bahasa Arab agar diperoleh hasil fonologi yang korespondensi dan variasi.

#### **2.2.1.1 Korespondensi Konsonan**

Korespodensi konsonan yang ditemukan dalam penelitian ini ada 1 buah. Korespodensi ini masuk kelompok korespodensi konsonan sangat sempurna.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

[batul-[watu] ‘batu’  
[bulu\_[wulu] ‘bulu’  
[bula (n,rl)]= [wulan] ‘bulan’

Daerah sebaran korespodensi konsonan sangat sempurna ini adalah: bentuk [b] pada daerah pengamatan 1,3,5,6 dan bentuk [w] pada daerah pengamatan 4.

#### **2.2.1.2 Variasi Konsonan**

Perbedaan yang berupa variasi konsonan yang ditemukan dalam penelitian ini ada 1 buah. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini. Variasi Konsonan p-m/ #V-

Daerah sebaran variasi konsonan ini adalah Makna ‘pikir’ digunakan bentuk [pi (k,kk)] pada daerah pengamatan 1,3,5,6 dan bentuk [mikir] pada daerah pengamatan 4.

#### **2.2.1.3 Variasi Vokal**

Perbedaan yang berupa variasi vokal yang ditemukan dalam penelitian ini ada 2 buah. Adapun bentuk variasinya dicontohkan sebagai berikut.

1. Variasi Vokal a-o/K-K

Daerah ‘mata’ digunakan bentuk [mata] pada daerah pengamatan 1,3,5,6 dan bentuk [moto] pada daerah pengamatan 4.

2. Variasi Vokal e-a/K-K

Daerah sebaran variasi vokal ini adalah: makna ‘tiga’ digunakan bentuk [te (1,11) u] pada daerah pengamatan 1,3,5,6 dan bentuk [tallu] pada daerah pengamatan 4.

### 2.2.2 Deskripsi Perbedaan Leksikon

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, ternyata perbedaan linguistik hampir seratus persen ditemukan dalam bidang leksikon, di samping perbedaan fonologi dengan daerah sebaran yang sangat beragam. Perbedaan ini akan terlihat jelas apabila diikuti oleh bahasa Arab karena bahasa itu mempunyai struktur dan ejaan yang sangat berbeda dibanding dengan bahasa-bahasa lain. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dicontohkan secara jelas perbedaan tersebut.

1. Makna ‘abu’ memunculkan dua varian, yaitu: 1,3,5,6, dan bentuk [turob] yang digunakan pada daerah pengamatan 2
2. Makna ‘air’ memunculkan lima varian, yaitu; bentuk [bose] yang digunakan pada daerah pengamatan 1; bentuk [maaun] yang digunakan pada daerah pengamatan 2; bentuk [ail yang digunakan pada daerah pengamatan 3,6; bentuk [banyu] yang digunakan pada daerah pengamatan 4; dan bentuk [jeqne] yang digunakan pada daerah pengamatan 5
3. Makna ‘akar’ memunculkan enam varian, yaitu; bentuk [urageq] yang digunakan pada daerah pengamatan 1; bentuk [urukhun] yang digunakan pada daerah pengamatan 2; bentuk [akah] yang digunakan pada daerah pengamatan 3; bentuk [oyot] yang digunakan pada daerah pengamatan 4; bentuk [akak] yang digunakan pada daerah pengamatan 5; dan bentuk [akar] yang digunakan pada daerah pengamatan 6.



### **2.3 Deskripsi Pemetaan**

Pemetaan dilakukan dengan sistem arsiran yang dilakukan pada semua bentuk fonologi secara korespondensi sangat sempurna, variasi, konsonan, dan variasi vokal. Pemetaan bentuk leksikon dilakukan pula dengan sistem arsiran. Akan tetapi, pada penelitian ini tidak dapat peneliti tampilkan contoh peta tersebut. Hal ini disebabkan tidak ada bentuk peta yang pas untuk ditampilkan dalam laporan ini.

## **3. Penutup**

### **3.1 Simpulan**

Hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini memperlihatkan terdapatnya perbedaan yang sangat menonjol dari hasil perhitungan kosakata dasar secara leksikon di mana diperoleh perbedaan seratus persen. Perbedaan ini terjadi karena peneliti tidak mengambil satu bahasa untuk dibandingkan antardaerah atau wilayah, tetapi mengambil bermacam-macam bahasa yang ada di wilayah Sumbawa Barat terutama di daerah Taliwang.

Perbedaan ini terjadi sangat menonjol terutama dalam penggunaan bahasa Arab. Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain selain bahasa Arab, yaitu bahasa Taliwang, Sasak, Jawa, Bajo, dan Selayar masih ada hasil korespondensi dan variasi fonologi antara daerah pengamatan satu dengan daerah pengamatan lain.

Hal ini disebabkan bahasa yang diambil berasal dari bermacam-macam daerah yang dibawa oleh kelompok-kelompok pendatang, tidak membandingkan satu satu bahasa dalam wilayah yang berbeda-beda. Akan tetapi, perbedaan bahasa yang dipakai oleh kelompok-kelompok pendatang tersebut tidak menimbulkan permasalahan karena mereka tetap menjunjung tinggi rasa toleransi di antara para pendatang dan penduduk asli. Adapun usaha yang dilakukan dengan cara di mana bahasa atau dialek yang dibawa pendatang hanya digunakan apabila mereka bertemu dan berkumpul dengan sesama pendatang yang berasal dari satu daerah, sedangkan apabila mereka berkumpul dengan anggota masyarakat/penduduk asli dengan daerah tersebut, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Sumbawa atau bahasa Indonesia.

### **3.2 Saran**

Ternyata titik pengamatan varisi bahasa yang ada di Sumbawa Barat tidak semua terjangkau dalam pengumpulan data sebagai hambatan teknis antara lain situasi geografi, keadaan, musim, transportasi, dan terutama pendanaan.

Sehubungan dengan hal di atas, perlu penelitian lebih lanjut sebagai hasil usaha untuk memperjelas dan memperlengkap bahan pemetaan bahasa-bahasa dan varian-variannya yang ada di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat.

Selain itu, untuk menunjang kelancaran pengumpulan dan keakuratan data yang kita peroleh di lapangan, perlu kiranya pendanaan dan waktu yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 2002. *Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Bawa, I Wayan. 1983. “Bahasa Bali di Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek”. Jakarta: Universitas Indonesia (Disertai Doktor).
- Danie, J. Akun. 1990. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*: Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1993. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Grijin, C.D. 1991. *Kajian Bahasa Melayu-Betawui*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Herusantoso, Suparman dkk. 1987. *Pemetaan Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hudson, A.B. 1970. “A. Note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo”. Dalam *Serawak Museum journal*, 18:310--318.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Mahsun. 1994. “Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa”. Yogyakarta: Universitas Gadjad Mada (disertai Doktor).
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mantja, Lalu. 1984. *Sumbawa pada Masa Dulu: Suatu Tinjauan Sejarah*. Surabaya: Rint.
- Mbete, Aron Meko. 1990. “Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa”. Jakarta: Universitas Indonesia (Desertasi Doktor).
- Mbete, Aron Meko. 1987. “Cita-cita Penelitian Dialek”. *Dewan Bahasa*: 31,2.
- Poerwadarminta, WIS. 1939. *Bahasa Djawa*. Groninge, Batavia: J.B. Wilters' Uitgevers Maat Schap N.V.
- Sukartha, I Nengah dkk. 1987. “Geografi Dialek Bahasa Sumbawa di Pulau Sumbawa”.

Tawangsih Lauder, Multamia R.M. 1990. “Pemetaan dan distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang”. Disertai Doktor. Jakarta: Universitas Indonesia.

Teeuw, A. 1951. *Dialek Atlas van/of Lombok*. Jakarta; Biro Reproduksi Djawatan Tofografi.

Wacana, H.L. 1998. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nusa Tenggara Barat.